

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAHFIZUL QUR'AN DALAM MENINGKATKAN HAFALAN SANTRI PADA SANTRI USIAREMAJA DI PONDOK PESANTREN AL-FURQON MUHAMMADIYAH CIBIUK GARUT

Muhammad Algiansyah Subarja¹

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia (m.algiansyah.s123@gmail.com)

Unang Wahidin

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia (unang.wahidin@gmail.com)

Muhamad Priyatna

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia (priyatna@staiabogor.ac.id)

Kata Kunci:	ABSTRAK
Implementasi, Tahfizul Qur'an, Santri	Penelitian ini dilatar belakangi oleh beberapa masalah yang sering terjadi dalam implementasi pembelajaran tahfizul Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan santri pada usia remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan implementasi pembelajaran tahfizul Qur'an; (2) Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung implementasi pembelajaran tahfizul Qur'an; (3) Mendeskripsikan faktor-faktor penghambat implementasi pembelajaran tahfizul Qur'an; dan (4) Mendeskripsikan solusi faktor-faktor penghambat implementasi pembelajaran tahfizul Qur'an. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif studi lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengolahan data primer berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (a), Implementasi pembelajaran tahfizul Qur'an adalah dengan cara menerapkan program yang telah disusun. (b), faktor pendukungnya adalah fokus, motivasi, muraja'ah, tempat menghafal, menjadi imam shalat jahr, pemilihan waktu menghafal, wisuda tahfiz, dan pembelajaran nahwu, sharaf, dan mufrodat. (c), faktor penghambatnya adalah alokasi waktu yang kurang, musyrif yang kurang tanggung jawab, waktu yang terlalu padat, manajemen waktu santri yang kurang tepat, terdapat beberapa ayat yang serupa, kosa-kata baru, kurang fokus, rasa malas, dan kemampuan menghafal santri yang rendah. (d), solusi terhadap faktor penghambat adalah menambahkan alokasi waktu KBM tahfiz, mengadakan evaluasi mingguan, memanfaatkan waktu yang ada, mengadakan pengarahan, mengadakan club tahfiz, meningkatkan fokus, meningkatkan motivasi santri dan melakukan pendekatan kepada santri

¹ Correspondence author

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan *Kitabullah* yang telah diturunkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada Nabi terbaik di alam semesta ini yaitu Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* untuk dijadikan pedoman hidup seluruh manusia sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Az-Zukhruf ayat 43, yaitu:

فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus.”

Yang dimaksud dengan “agama yang telah diwahyukan kepadamu” pada ayat di atas adalah Kitab Suci Al-Qur'an yang diberikan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada Nabi kita Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* (Katsir, 2015).

Al-Qur'an adalah tuntunan hidup sehari-hari yang harus dipahami. Untuk memahami Al-Qur'an dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satu contoh untuk memahaminya ialah dengan cara menghafal Al-Qur'an itu sendiri. Akan tetapi dalam menghafalkannya tentunya akan ditemui beberapa kendala yang mana dapat mempengaruhi kualitas hafalannya.

Untuk mengatasi kendala yang dihadapi ketika menghafal Al-Qur'an pada penelitian ini peneliti akan membahas tentang pentingnya pembelajaran tahfizul Qur'an. Dengan adanya pembelajaran ini, para santri akan dibimbing bagaimana cara untuk menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar, dan akan diberikan solusi terhadap kendala – kendala yang dialaminya ketika menghafal Al-Qur'an.

Dalam menghafal Al-Qur'an tentunya kualitas hafalan merupakan hal yang sangat penting bagi para santri. Mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh kaum muslimin usia remaja untuk dapat memahami ajaran agama Islam dengan benar. Melihat dengan yang terjadi pada zaman sekarang, banyak sekali para remaja yang mulai melenceng dari ajaran agama Islam. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman tentang ajaran agama Islam.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah berjanji didalam Al-Qur'an akan mempermudah bagi para hambanya untuk menghafalkan Al-Qur'an.. Kunci dari kesuksesan menghafal Al-Qur'an adalah istiqomah dalam *me-muraja'ah* hafalannya. Akan tetapi kebanyakan dari kaum muslimin memiliki kendala untuk melakukan hal tersebut. Seperti contoh, dari kendala yang sering dialami adalah sulitnya membedakan ayat-ayat yang hampir sama, rasa malas, kurang bisa manajemen waktu, dan lain-lain (Rusdiah & Maimunah, 2022).

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti mengambil judul penelitian “Implementasi Pembelajaran *Tahfizul Qur'an* Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Pada Santri Usia Remaja di Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Cibiuk Garut” guna memberikan solusi bagi pihak yang ingin meningkatkan hafalan Al-Qur'an.

Pengertian Implementasi

Secara bahasa, istilah implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau pelaksanaan. Seperti pada referensi kamus Besar Bahasa Indonesia, eksekusi dicirikan sebagai penerapan atau eksekusi (E. Setiawan, 2021). Sementara istilah implementasi berpusat pada aksi, aktivitas, kegiatan, atau kerangka kerja komponen. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi lebih dari sekedar kegiatan, melainkan serangkaian kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan titik referensi peraturan

khusus untuk mencapai tujuan kegiatan. Kurikulum berdampak pada implementasi ini, sehingga tidak dapat berdiri sendiri. Pada hakikatnya implementasi adalah suatu proses dan kegiatan yang digunakan untuk mengirimkan konsep, program, atau harapan ke dalam kurikulum tertulis yang dirancang untuk dilaksanakan sesuai dengan rencana. Tingkat implementasi yang berbeda diwakili oleh masing-masing pendekatan ini. (Gunarta, 2017: 182).

Solichin mendefinisikan implementasi sebagai suatu perbuatan yang dilakukan oleh satu orang atau kelompok, baik swasta maupun publik, dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dalam keputusan kebijakan. (Astuti, 2021).

Pengertian Pembelajaran

Suryono & Harianto mengungkapkan bahwa pembelajaran bertitik fokus dengan pengajaran, suatu aktivitas dimana *mudarris* mengajar atau membimbing anak-anak menuju proses pendewasaan diri. Mengajar dan belajar adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Adanya proses belajar, pasti selalu diiringi dengan mengajar.

Dari pengertian tersebut cenderung terlihat bahwa belajar pada hakekatnya adalah suatu siklus yang dilakukan oleh orang-orang dengan bantuan *mudarris* untuk memperoleh perubahan tingkah laku ke arah pembangunan positive secara menyeluruh karena kerjasama individu dengan keadaannya saat ini. (Setiawan, 2020: 20–21).

keperluan siswa, mata pembelajaran, dan siswa sangat menentukan dalam menentukan tujuan pembelajaran. Siswa dapat memutuskan apa yang ingin mereka capai, tumbuhkan, dan hargai berdasarkan kebutuhan mereka. Hasil pendidikan yang diinginkan dapat diidentifikasi dengan menggunakan mata pelajaran dalam panduan kurikulum. Tujuan utama pembelajaran adalah siswa itu sendiri, dan siswa tersebut harus mampu menulis dan memilih tujuan dari pendidikan yang bermakna dan terukur.

Hasil pendidikan yang diinginkan diuraikan secara luas dalam tujuan. Ini memberikan pilar untuk memberikan pengalaman belajar dan tujuan yang menjadi tujuan pembelajaran. (Suparman, 2020: 120).

Pengertian Santri

Siapa pun yang bersekolah di pesantren atau belajar pendidikan agama Islam disebut sebagai "santri". Mereka terus tinggal di sana untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang agama yang mereka pelajari sampai mereka mencapai tujuan yang diinginkan. Sementara santri yang bersekolah di pondok pesantren disebut sebagai "santri".

Secara umum, istilah "santri" mengacu pada seseorang yang menghadiri pesantren untuk pendidikan agama Islam dan biasanya tinggal di sana sampai akhir pendidikannya. "*Shastri*" dalam bahasa Sansekerta, yang memiliki kata dasar yang sama dengan kata sastra, yang artinya kitab suci, agama, dan pengetahuan, adalah asal kata "santri". Ada juga yang menegaskan bahwa itu berasal dari kata latin *cantrik*, yang mengacu pada kuitansi atau pembantu para wali. Begawan atau resi memberikan ilmu *cantrik* sebagai hadiah. Sama halnya dengan santri yang bekerja di pesantren, pimpinan pesantren memberikan tunjangan kepada santri. (Khoirumansholeh et al., 2020: 26).

Pengertian Tahfiz

Tahfiz berasal dari bahasa arab تحفيظ yang merupakan bentuk *masdar* dari kata حفظ yang artiya menghafal. Namun kata حفظ ini memiliki makna yang lebih dalam menghafal. Dalam ilmu sharaf kata حفظ termasuk kedalam tsulasi madjid warna kesatu bab kedua yang memiliki makna litaksir 'anil fi'li yang artinya memiliki makna lebih dalam pekerjaannya. Sehingga kata حفظ di sini bukan hanya sekedar menghafal sekali

atau dua kali, akan tetapi dilakukan secara berulang kali. Oleh sebab itu, ketika menghafal Al-Qur'an haruslah diulang secara terus menerus (Ardi, 2015: 6-7).

Pengertian Remaja

Meski tidak secara eksplisit, istilah "remaja" diakui oleh undang-undang perkawinan. Undang-undang menyatakan bahwa perempuan harus berusia 16 tahun untuk menikah dan laki-laki harus berusia 19 tahun (Pasal 7 UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan). Orang di atas usia itu jelas diperbolehkan menikah karena undang-undang mengatakan mereka bukan lagi anak-anak. Meskipun demikian, izin orang tua tetap diperlukan untuk menikah dengan orang yang belum berusia 21 tahun. Seseorang diizinkan untuk menikah tanpa persetujuan orang tua setelah berusia 21 tahun (Pasal 6 Ayat 2 UU No. 1 Tahun 1974). Akibatnya, definisi ilmu sosial lain tentang "remaja" dapat diterapkan pada rentang usia 16 hingga 21 tahun.

Definisi remaja yang lebih konseptual diberikan oleh WHO pada tahun 1974. Tiga kriteria ini adalah biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Tiga kriteria tersebut dipaparkan dalam definisi ini. Berikut ini adalah pengertian remaja : 15

1. Orang tersebut tumbuh dari titik di mana dia pertama kali menunjukkan karakteristik seksual sekundernya ke titik di mana dia mencapai kematangan seksual.
2. Dari masa kanak-kanak hingga dewasa, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi.
3. Situasi telah berubah dari sepenuhnya bergantung pada masyarakat dan ekonomi menjadi agak lebih mandiri.

Akibat perkembangan selanjutnya, WHO menetapkan rentang usia 10 sampai 20 tahun untuk remaja. Menurut WHO, meskipun definisi sebelumnya terutama didasarkan pada usia subur (fertilitas) perempuan, batasan ini juga berlaku untuk laki-laki muda. WHO membagi rentang usia ini menjadi dua bagian: remaja awal (usia 10 hingga 14) dan remaja akhir (usia 15 hingga 20). Dalam hal ini, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menganggap rentang usia 15 hingga 24 tahun adalah seorang pemuda. (Wahidin, 2013: 261).

B. METODE

Metode penelitian kualitatif deskriptif yang pakai dalam penelitian ini diuraikan di bawah ini. Metode kualitatif menurut Bogdam dan Taylor adalah penelitian yang data deskriptifnya dikumpulkan secara lisan atau tertulis. Sugiyono, sebaliknya, mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai penelitian yang menggambarkan suatu variabel tanpa membandingkannya dengan variabel lain atau mengaitkannya. Oleh sebab itu, pada tahap ini peneliti mencari sejumlah sumber data yang relevan. Sumber data dapat berupa data utama (primary source) atau data kedua (secondary source) (Wasyik & Hamid, 2020: 15).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Tahfizul Qur'an Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Pada Santri Usia Remaja di Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Cibiuk Garut.

Pondok pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Cibiuk Garut merupakan pondok pesantren yang berbasis modern sehingga di dalamnya terdapat dua kurikulum umum yang diatur oleh dinas pendidikan dan kurikulum agama yang berada diatur oleh pondok secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala kurikulum pondok pesantren Al-Furqon yang dilakukan pada tanggal 7 September 2022, salah satu program unggulan pondok Al-Furqon adalah tahfizul qur'an.

Masa pembelajaran pondok pesantren Al-Furqon adalah selama enam tahun. Tiga tahun untuk sekolah tingkat SMP dan tiga tahun untuk tingkat SMA. Pondok pesantren ini menargetkan kepada seluruh santri untuk dapat menghafal selama satu tahun sebanyak satu juz. Sehingga syarat kelulusan dari pondok pesantren ini adalah enam juz.

Adapun program pembelajaran tahfizul Qur'an di pondok ini terdiri dari tiga program inti, yaitu program *tahsin*, *ziyadah* dan program *muraja'ah*. Yang dimaksud dengan *tahsin* adalah program khusus untuk santri baru yang mendalami tentang cara membaca Al-Qur'an dengan tepat. Adapun *ziyadah* adalah program santri dalam menghafal hafalan baru, sedangkan *muraja'ah* adalah program setoran hafalan yang sudah dihafal dengan tujuan meningkatkan kualitas hafalan santri.

Metode yang dipilih pondok ini untuk menghafal Al-Quran adalah metode *talqin* dan *tiqror*. Yang dimaksud dengan *Talqin* adalah seorang *musyrif halaqoh* membacakan bacaan yang benar kepada santrinya kemudian santri tersebut mengulang bacaan yang telah dibaca oleh *musyrif halaqoh* tersebut. Adapun yang dimaksud dengan *tiqror* adalah mengulang membaca ayat yang akan dihafal oleh santri tersebut. Dua metode inilah yang digunakan pondok ini dalam menerapkan program tahfizul Qur'an.

Adapun cara pengimplementasian pembelajaran tahfizul Qur'an, pondok ini membagi seluruh santri yang berjumlah 404 santri kedalam 45 *halaqah* (kelompok) yang terdiri dari 20 *halaqah* santriawan dan 25 *halaqah* santriawati. Setiap *halaqah* terdapat satu *musyrif* yang bertugas untuk membimbing *halaqah* masing-masing supaya dapat mengikuti pembelajaran tahfiz sesuai dengan program yang telah ditentukan oleh lembaga tahfiz Al-Furqon.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama kepala kurikulum pada tanggal 7 September 2022, alokasi untuk pembelajaran tahfiz dimulai dari ba'da ashar sampai pukul 16.30 WIB. Dalam satu minggu terdapat enam hari yang bisa digunakan oleh lembaga tahfiz untuk program pembelajaran tahfizul Qur'an, dikarenakan setiap hari jumat pondok ini libur KBM.

Adapun sistem setoran yang diterapkan di pondok ini, santri mulai menyetorkan hafalan *ziyadah* hanya pada waktu ba'da ashar sampai pukul 16.30 WIB sesuai dengan waktu yang telah diberikan kurikulum untuk lembaga tahfiz. Setiap harinya santri ditargetkan untuk menyetorkan hafalan baru minimal dua baris. Karena lembaga tahfiz telah mengkalkulasikan dengan targetan yang telah ditetapkan oleh kurikulum, yaitu satu tahun satu juz, maka santri minimal harus menyetorkan hafalan mereka sehari sebanyak dua baris supaya mencapai target yang telah ditentukan oleh kurikulum. Jika kurang dari dua baris, maka santri tidak dapat mencapai target tersebut.

Adapun untuk program *muraja'ah*, lembaga tahfiz menentukan waktu untuk *muroja'ah hafalan ziyadah* mereka adalah 15 menit setiap sebelum shalat wajib yang dilakukan secara berpasangan dengan santri yang lain. *Muraja'ah* merupakan program utama bagi santri yang ingin menghafal Al-Qur'an karena Al-Qur'an tidak hanya cukup dihafal satu kali. Akan tetapi jika ingin Al-Qur'an terus melekat pada santri maka hafalan tersebut harus terus menerus diulang untuk menjaganya. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ.

رواه مسلم

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya ia berkata, saya telah membacakan kepada Malik dari Nafi’ dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Perumpamaan orang yang hafal Al Qur’an, ialah seperti unta yang ditambatkan. Jika ia tetap diawasi, dia akan tetap tertambat, tetapi jika ia dibiarkan maka akan lepas.” (HR Imam Muslim)

Dikhususkan untuk santri baru, pada satu bulan pertama di pondok program yang dilakukan adalah program *tahsin*. *Tahsin* adalah suatu pembelajaran yang bertujuan untuk membenarkan bacaan Al-Qur'an santri sesuai dengan kaidah pembacaannya. Oleh sebab itu santri baru ketika pertama masuk di pondok ini tidak langsung mengikuti program *ziyadah* dan *muraja'ah*, akan tetapi santri baru difokuskan untuk membenarkan bacaan Al-Qur'an supaya ketika hendak menghafalkan Al-Qur'an tidak mengalami kesalahan dalam bacaannya.

Program diatas merupakan program harian lembaga tahfiz yang diterapkan kepada seluruh santri di pondok ini. Selain dari program harian, lembaga tahfidz mempunyai program mingguan bernama *tahsin jama'i*. arti dari *tahsin jama'i* adalah melakukan kegiatan *tahsin* yang dilakukan oleh seluruh santri dari kelas satu sampai kelas enam yang dipimpin oleh satu *musyrif* dalam satu waktu secara bersama.

Lembaga tahfiz di pondok ini juga memiliki program tahunan yang didalamnya berisi tentang Wisuda Tahfiz. Setiap akhir bulan *Ramadhan* lembaga tahfiz mengadakan acara Wisuda bagi setiap santri yang telah menghafalkan Al-Qur'an minimal satu juz. Acara ini memiliki tujuan untuk memberikan semangat kepada para santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Untuk mengevaluasi hafalan santri, lembaga tahfiz mengadakan ujian setiap tiga bulan satu kali. Dalam setiap ujian, santri akan diuji hafalannya sebanyak $\frac{1}{4}$ juz. Sehingga dalam satu tahun santri mengikuti ujian sebanyak empat kali yang setara dengan satu juz. Model ujian yang diterapkan oleh lembaga tahfiz kepada para santri adalah dengan cara memperdengarkan bacaannya dari awal sampai akhir kepada para *musyrif halaqah*-nya.

Faktor-Faktor Pendukung Implementasi Pembelajaran Tahfizul Qur'an Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Pada Santri Usia Remaja di Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Cibiuk Garut.

Pemaparan faktor-faktor pendukung berikut ini merupakan hasil dari wawancara dengan key informant I, key informant II, kuesioner santri dan juga hasil pengamatan peneliti secara langsung di lapangan pada tanggal 7-9 September 2022.

Faktor-Faktor Pendukung Implementasi Pembelajaran Tahfizul Qur'an Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Pada Santri Usia Remaja di Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Cibiuk Garut adalah sebagai berikut:

1. Fokus.

Untuk bisa menghafalkan Al-Qur'an santri harus dalam keadaan fokus. Dalam artian santri tidak banyak menggunakan waktu yang tidak perlu seperti halnya bercanda, berbicara dengan teman dan lain lain ketika sedang hafalan *Ziyadah* Al-Qur'an. Dengan memfokuskan diri dalam menghafal Al-Qur'an hal tersebut sangat membantu untuk meningkatkan kualitas hafalan santri. (Hasil dari wawancara dengan *key informant I* dan *II*).

2. Motivasi,

Motivasi adalah salah satu hal yang menjadi faktor dalam menghafal Al-Qur'an, karena hal tersebut santri dapat lebih semangat ketika hafalan *Ziyadah* Al-Qur'an. Kebanyakan dari santri Al-Furqon memiliki motivasi untuk membanggakan kedua orang tua. (Hasil dari wawancara dengan *key informant I*, *II* dan kuesioner yang dibagikan kepada santri).

3. Tempat Menghafal.

Berdasarkan kuesioner yang peneliti dapatkan dari keseluruhan santri Al-Furqon, kebanyakan santri merasa nyaman ketika menghafal di tempat yang bersih dan jauh dari kebisingan sehingga bisa meningkatkan fokus santri dalam menghafal. (Hasil dari kuesioner yang dibagikan kepada santri).

4. Menjadi Imam Shalat Zahr.

Salah satu contoh dari implementasi pembelajaran tahfiz dalam meningkatkan kualitas hafalan santri, pondok ini menjadikan santri-santrinya sebagai imam shalat yang di *jahr*-kan. Ini merupakan salah satu upaya pondok untuk meningkatkan kualitas hafalan santrinya. Karena dengan menjadi imam, santri dapat *me-muraja'ah* kembali hafalan *ziyadah*-nya. (Hasil dari wawancara dengan *key informant I*, *II* dan observasi langsung peneliti di lapangan).

5. Pemilihan Waktu Menghafal.

Berdasarkan kuesioner yang peneliti dapatakan, santri lebih mudah menghafalkan Al-Qur'an pada waktu subuh. Karena kondisi santri pada saat ini belum menerima berbagai macam kegiatan yang dapat membuat mereka lelah. Hal ini meningkatkan fokus ketika hafalan *Ziyadah* Al-Qur'an. (Hasil dari wawancara bersama *key informant I*, *II* dan kuesioner yang dibagikan kepada santri).

6. Wisuda Tahfiz.

Salah satu program tahunan yang diadakan oleh pondok ini adalah wisuda tahfiz. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap reaksi santri ketika akan menghadapi acara wisuda tahfiz, semangat santri dalam menghafalkan Al-Qur'an menjadi meningkat. Para santri sangat antusias untuk mengikuti acara wisuda ini dengan

menyetorkan beberapa juz yang sudah dihafalnya. Dengan adanya program ini membuat santri lebih semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. (Hasil dari wawancara dengan *key informant I* dan *II*).

7. Pembelajaran *Nahwu, Sharaf, dan Mufrodat* Bahasa Arab.

Salah satu mata pelajaran pondok pesantren Al-Furqon yang dapat meningkatkan kualitas santri dalam menghafal Al-Qur'an adalah pelajaran *nahwu* dan *sharaf*. Secara garis besar mata pelajaran ini membahas tentang pola kalimat bahasa arab, asal kata bahasa arab, dan arti secara perkata dari bahasa arab. Hal ini dapat membantu santri ketika menghafal Al-Qur'an. Seperti yang kita ketahui, Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa arab oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, sehingga dengan adanya pelajaran ini bisa mempermudah santri dalam memahami dan menghafalkan Al-Qur'an yang ditambah dengan pelajaran *mufrodat* (kosa kata) bahasa Arab. Ketika santri menghafalkan Al-Qur'an disertai dengan pemahaman arti dari ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalnya, hal tersebut dapat memperkuat hafalan santri. (Hasil dari wawancara dengan *key informant I* dan *II*).

Faktor-Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran Tahfizul Qur'an Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Pada Santri Usia Remaja di Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Cibiuk Garut.

Pemaparan faktor-faktor penghambat berikut ini merupakan hasil dari wawancara dengan *key informant I*, *key informant II*, kuesioner santri dan juga hasil pengamatan peneliti secara langsung di lapangan pada tanggal 7-9 September 2022.

Faktor-Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran Tahfizul Qur'an Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Pada Santri Usia Remaja di Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Cibiuk Garut adalah sebagai berikut:

1. Alokasi Waktu KBM Tahfiz Yang Kurang.

Alokasi waktu yang diberikan oleh kurikulum untuk pembelajaran tahfizul quran sangatlah terbatas. Kurikulum pondok hanya memberikan waktu untuk pembelajaran tahfiz hanya dari ba'da ashar sampai pukul 16.30 WIB. Sedangkan dalam menghafal Al-Qur'an butuh waktu yang cukup untuk hafalan *ziyadah* dan *muraja'ah*. Oleh sebab itu ada beberapa santri yang kurang dalam hafalan Qur'annya. (Hasil wawancara dengan *key informant I* dan *II* serta obeservasi langsung di lapangan).

2. *Musyrif* Yang Jarang Hadir *Halaqah*.

Seperti yang peneliti ucapkan pada pembahasan sebelumnya, dikarekan lembaga tahfiz hanya *memiliki 7* anggota sedangkan santri Al-Furqon sangatlah banyak, lembaga tahfiz mengambil sebagian *musyrif* dari santri kelas atas. Dampak buruk mengambil *musyrif* dari kalangan santri adalah *musyrif* tersebut jarang hadir dalam *halaqoh* masing-masing. Berdasarkan pengamatan langsung peneliti ketika di lapangan, banyak *musyrif* dari kalangan santri yang tidak hadir. Sebagian dari *musyrif* kalangan santri juga tidak mengatur dan membina *halaqoh*-nya dengan baik. Seperti contoh, ketika ada santri dari *halaqoh*-nya sedang bercanda atau sedang tidur, *musyrif* dari kalangan santri tidak menegurnya sama sekali. Inilah kekurangan jika menjadikan *musyrif* bukan dari dewan ustadz atau *mudarris* khusus tahfiz. Dan tentunya hal ini menjadi faktor penghambat implementasi pembelajaran tahfizul Qur'an. (Hasil dari wawancara dengan *key informant I, II* dan obeservasi langsung peneliti di lapangan).

3. Waktu Yang Terlalu Padat.

Seperti yang telah peneliti bahas pada bab sebelumnya, pondok pesantren ini merupakan pondok yang berbasis modern. Sehingga kurikulum yang digunakan di pondok ini tidak hanya kurikulum agama saja, akan tetapi dipadukan dengan kurikulum umum. Dan pondok ini juga tidak hanya terfokus kepada tahfiz. Terdapat 3 mata pelajaran yang diunggulkan yaitu, Bahasa Asing, *Nahwu Sharaf*, dan Tahfiz. Sehingga waktu yang kurikulum atur untuk semua mata pelajaran unggulan tersebut memakan waktu yang banyak. Hal ini berefek pada santri yang memiliki kemampuan yang kurang dalam menghafal Al-Qur'an sehingga santri tersebut sulit mencari waktu tambahan untuk menghafalkan Al-Qur'an. (Hasil dari obeservasi langsung peneliti di lapangan).

4. Manajemen Waktu Santri Yang Kurang Tepat.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti secara langsung di lapangan, masih terdapat beberapa santri yang kurang pandai dalam memanajemen waktu luangnya sehingga berdampak pada hafalannya. Seperti contoh, ketika ada jam kelas yang kosong, santri lebih mengutamakan untuk mengobrol, bermain, atau bahkan tidur di kelas dari pada digunakan untuk menghafal Al-Qur'an. (Hasil dari wawancara dengan *key informant I* dan *II*).

5. Terdapat Beberapa Ayat Yang Serupa.

Di dalam Al-Qur'an terdapat istilah ayat-ayat *mustasyabihat* yang artinya ayat yang serupa. Memang rata-rata kebanyakan para penghafal Al-Qur'an memiliki kendala pada bagian ini. Sehingga mereka butuh konsentrasi yang lebih untuk bisa membedakan ayat-ayat ini. Berdasarkan kuesioner yang peneliti dapatkan dari para santri, kendala yang sering dialami santri Al-Furqon adalah ayat-ayat *mutasyabihat*. (Hasil dari kuesioner yang dibagikan kepada santri)

6. Kurang Fokus

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti secara langsung di lapangan, masih terdapat beberapa santri yang kurang fokus ketika pembelajaran tahfiz berlangsung. Seperti contoh, masih terdapat beberapa santri yang mengobrol atau bercanda dengan temannya yang bisa membuat fokus terhadap menghafal Al-Qur'an berkurang. (Hasil dari wawancara dengan *key informant I*, *II* dan kuesioner yang dibagikan kepada santri).

7. Rasa Malas

Masih terdapat beberapa santri yang terlihat malas dalam menghafal Al-Qur'an. Terbukti ketika peneliti melakukan pengamatan secara langsung, terdapat beberapa santri yang tidur ketika jadwal pembelajaran tahfiz berlangsung. (Hasil dari wawancara dengan *key informant I*, *II* dan obeservasi langsung peneliti di lapangan).

8. Kemampuan Menghafal Santri Yang Rendah.

Masih terdapat beberapa santri yang memiliki kemampuan menghafal rendah, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menghafal dibandingkan dengan santri yang lainnya. Hal ini memang sering terjadi, karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memberikan sebagian kelebihan kepada hambanya yang di mana tidak diberikan kepada yang lainnya. Ini merupakan suatu hal yang wajar ketika menemukan beberapa santri yang kurang dalam kemampuan menghafalnya. (Hasil dari wawancara dengan *key informant I* dan *II*).

Solusi Terhadap Faktor-Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran Tahfizul Qur'an Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Pada Santri Usia Remaja di Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Cibiuk Garut.

Pemaparan solusi terhadap faktor-faktor penghambat berikut ini merupakan hasil dari wawancara dengan key informant I, dan key informant II, pada tanggal 11 September 2022.

Solusi dari faktor-faktor penghambat implementasi pembelajaran tahfizul Qur'an dalam meningkatkan hafalan santri merupakan suatu upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terdapat pada penelitian ini.

Solusi Terhadap Faktor-Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran Tahfizul Qur'an Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Pada Santri Usia Remaja di Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Cibiuk Garut adalah sebagai berikut;

1. Menambahkan Alokasi Waktu KBM Tahfiz.

Pembelajaran tahfizul Qur'an memang memerlukan alokasi waktu yang banyak. Karena dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya cukup menghafalnya dengan satu waktu saja, akan tetapi hafalan Al-Qur'an yang telah dihafal harus senantiasa di-*muraja'ah* setiap hari. Oleh sebab itu, tidak hanya cukup dengan satu jam pelajaran saja. Minimal dalam satu hari terdapat dua jam pelajaran untuk KBM tahfiz dengan rincian satu jam pelajaran untuk hafalan *ziyadah* dan satu jam pelajaran untuk me-*muraja'ah* hafalan.

2. Mengadakan Evaluasi Mingguan Kinerja Lembaga Tahfiz.

Dengan adanya evaluasi, lembaga tahfiz dapat mengetahui permasalahan yang ada pada setiap minggunya sehingga dapat diselesaikan untuk kedepannya. Dengan adanya evaluasi ini juga, lembaga tahfiz bisa mengontrol kinerja *musyrif* selama satu minggu ke belakang dan dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan di satu minggu yang lalu untuk pembelajaran ke depannya.

3. Memanfaatkan Waktu Yang Ada Sebaik Mungkin.

Dikarenakan alokasi waktu KBM tahfiz yang diberikan oleh kurikulum terbatas dan padatnya waktu yang digunakan santri untuk pelajaran lainnya, maka *musyrif halaqoh* harus bisa menumbuhkan kesadaran kepada para santri akan pentingnya memanfaatkan waktu yang ada sebaik mungkin. Adapun cara yang dapat dilakukan seorang *musyrif* untuk meningkatkan kesadaran santri dalam memanfaatkan waktu yang ada adalah dengan selalu memberikan arahan dan motivasi sebelum dimulainya *halaqoh* pembelajaran tahfiz dimulai. Dengan adanya pembekalan setiap pembelajaran tahfiz, santri bisa termotivasi dan terdorong agar timbul rasa kesadarannya untuk memanfaatkan waktu yang ada.

4. Mengadakan Pengarahan Untuk Santri Setelah KBM Tahfiz Oleh *Musyrif*.

Setelah *musyrif* menerima setoran hafalan santri, para *musyrif* diwajibkan mengadakan pengarahan dan bimbingan kepada setiap *halaqoh*-nya masing-masing dalam mengatur waktu hafalan santri. Dengan upaya ini, santri dapat menerima pencerahan mengenai pengaturan waktu mereka untuk menghafal yang lebih efektif. Karena kebanyakan santri masih bingung dalam membagi waktunya untuk menghafal yang disebabkan oleh padatnya jam pelajaran yang ada di pondok pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Cibiuk Garut.

5. Mengadakan *Club* Tahfiz.

Dengan adanya ekskul tahfiz bisa membantu santri untuk memperdalam tentang Al-Qur'an. Seperti contoh, ekskul tahfiz di dalamnya bisa digunakan

untuk membahas ayat-ayat mutasyabihat yang menjadi kendala santri dalam hafalan mereka. Atau dalam ekskul tahfiz bisa diadakan program-program lainya yang dapat meningkatkan kualitas hafalan santri mereka.

6. Melakukan Hal-Hal Yang Dapat Meningkatkan Fokus.

Berdasarkan hasil dari kuesioner yang telah dibagikan kepada santri dan hasil wawancara dengan key informant I dan II, yang membuat fokus santri dalam menghafal kurang adalah, tempat yang ramai, tempat yang kotor, kondisi santri yang kelelahan karena telah menerima banyak pelajaran dan aktivitas. Sehingga hal-hal tersebut dapat mempengaruhi fokus santri dalam menghafal. Solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan fokus santri adalah dengan cara memilih tempat yang nyaman dan waktu yang sesuai bagi santri tersebut di luar KBM tahfiz dalam menghafalkan hafalan Al-Qur'an. seperti contoh, tempat yang sunyi, bersih, waktu sepertiga malam untuk menghafal, dan waktu luang santri.

7. Meningkatkan Motivasi Santri.

Motivasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menghafalkan Al-Qur'an. Karena dengan adanya motivasi, bisa menjauhkan santri dari rasa malas. Untuk meningkatkan motivasi lembaga tahfiz bisa mengadakan acara seminar mengenai keutamaan para penghafal Al-Qur'an. Dengan adanya seminar ini, jika santri mengetahui tentang keutamaan bagi para penghafal Al-Qur'an bisa menimbulkan rasa semangatnya dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh sebab itu, motivasi santri dalam menghafal adalah suatu hal yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas hafalan mereka.

8. Melakukan Pendekatan Kepada Santri Yang Kemampuan Hafalannya Rendah.

Untuk mengatasi santri yang kemampuan hafalannya rendah, *musyrif halaqoh* harus melakukan pendekatan kepada santri tersebut supaya bisa mengetahui apa penyebab dari kurangnya kemampuan santri dalam menghafal sehingga dapat bisa memberikan solusi terhadap santri tersebut. *Musyrif halaqoh* bisa juga memberikan bimbingan lebih kepada santri tersebut sesuai dengan kendala yang dihadapinya.

D. KESIMPULAN

Sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan mengenai Implementasi Pembelajaran Tahfizul Qur'an Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Pada Santri Usia Remaja di Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Cibiuk Garut dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, Implementasi pembelajaran tahfizul Qur'an dalam meningkatkan hafalan santri pada santri usia remaja di pondok pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Cibiuk Garut adalah dengan cara menerapkan program yang telah diatur oleh lembaga tahfiz pondok pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Cibiuk Garut.

Kedua, Faktor-Faktor Pendukung Implementasi Pembelajaran Tahfizul Qur'an Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Pada Santri Usia Remaja di Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Cibiuk Garut adalah fokus, motivasi. *muraja'ah*, tempat menghafal, menjadi imam shalat jahr, pemilihan waktu menghafal, wisuda tahfiz, dan pembelajaran nahwu, sharaf, dan mufrodat.

Ketiga, Faktor-Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran Tahfizul Qur'an Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Pada Santri Usia Remaja di Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Cibiuk Garut adalah alokasi waktu KBM tahfiz yang kurang, *musyrif* yang jarang hadir halaqoh, waktu yang terlalu padat, manajemen waktu santri yang kurang tepat, terdapat beberapa ayat yang serupa, kurang fokus, rasa malas, dan kemampuan menghafal santri yang rendah.

Keempat, Solusi Terhadap Faktor-Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran *Tahfizul* Qur'an Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Pada Santri Usia Remaja di Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Cibiuk Garut adalah menambahkan alokasi waktu KBM *tahfiz*, mengadakan evaluasi mingguan kinerja lembaga *tahfiz*, memanfaatkan waktu yang ada sebaik mungkin, mengadakan pengarahan untuk santri setelah KBM *tahfiz* oleh *musyrif*, mengadakan club *tahfiz*, melakukan hal-hal yang dapat meningkatkan fokus, meningkatkan motivasi santri, dan melakukan pendekatan kepada santri yang kemampuan hafalannya rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunarta, I. K. (2017). Implementasi Pembelajaran Yoga dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar di Sekolah Dasar Negeri 1 Sumerta. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(No.02 (2017)), 180–189. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/JPM/article/view/1315>
- Khoirumansholeh, K., Maya, R., & Wahidin, U. (2020). Upaya Mudarris Taman Pendidikan Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri. *EDUKASI ISLAMI Jurnal Pendidikan Islam*, 3(No.1 (2020)), 24–34. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ppai/article/view/933>
- Rusdiah, & Maimunah. (2022). Implementasi Metode Murottal dalam Menghafal Alquran. *Tadribuna: Journal of Islamic Management Education*, 2(No.2 2022), 1–8. <http://www.journal.stithidayatullah.ac.id/index.php/tadibanjournals/article/view/1815>
- Wahidin, U. (2013). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 2(No. 03 (2013)), 256–269. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/29>
- Ardi, M. T. (2015). *At-Tashrif Fi 'Ilmi Shorfi* (1 ed.). Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Boarding School Cibiuk Garut.
- Setiawan, M. A. (2020). *Belajar dan Pembelajaran* (1 ed.). Uwais Inspirasi Indonesi. https://www.google.co.id/books/edition/Belajar_dan_Pembelajaran/CPhqDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Suparman, T. (2020). *Kurikulum dan Pembelajaran* (1 ed.). CV. Sarnu Untung. https://www.google.co.id/books/edition/Kurikulum_dan_Pembelajaran/yZwAEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1
- Astuti, N. P. (2021). *Pengertian Implementasi Menurut Para Ahli, Berikut Contoh Rencananya*. Merdeka.com. <https://www.merdeka.com/jabar/pengertian-implementasi-menurut-para-ahli-berikut-contoh-rencananya-kln.html>
- Katsir, I. (2015). *Tafsir Surat Az-Zukhruf, ayat 36-45*. ibnukatsironline. <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-az-zukhruf-ayat-36-45.html>
- Setiawan, E. (2021). *Implementasi*. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <https://kbbi.web.id/implementasi>
- Wasyik, T., & Hamid, A. (2020). Implementasi E-Learning Dalam Pembelajaran Alquran Era Covid-19 Di Sanggar Tahfidz Entrepreneur Krian Sidoarjo. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 4(No.1 (2020)), 13–24. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1716779&val=10087&title=Implementasi E-Learning Dalam Pembelajaran Alquran Era Covid-19 Di Sanggar Tahfidz Entrepreneur Krian Sidoarjo](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1716779&val=10087&title=Implementasi%20E-Learning%20Dalam%20Pembelajaran%20Alquran%20Era%20Covid-19%20Di%20Sanggar%20Tahfidz%20Entrepreneur%20Krian%20Sidoarjo)

